



KAMPUS AKADEMIK PUBLISING

Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)

Vol.3, No.1 Januari 2026

e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 823-833

DOI : <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7778>

Hubungan Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Sintaksis dan Pragmatik

Fika Rahmayani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fikarahma114@gmail.com

Julita Dwi Anggraeni

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

julitadwianggraeni@gmail.com

Rosda Aisyatul A'izzi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

aissyahaizzyrz@gmail.com

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

elyunusy@uinsa.ac.id

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemursari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa timur
60237

Korespondensi penulis: fikarahma114@gmail.com

Abstrak. This study examines the relationship between language and thinking from the perspectives of syntax and pragmatics. Language is not only used for communication but also reflects how humans organize thoughts and concepts. From a syntactic perspective, patterns and rules in grammar show how humans organize ideas in an orderly manner. From a pragmatic perspective, language use depends on the social situation, the purpose of speaking, and the understanding of meaning, which indicates how the thought process occurs in interactions. This study uses a qualitative approach by seeking information from various books and articles discussing linguistics and the philosophy of language. The results show that the relationship between language and thought is mutually influential: thoughts shape the way language is structured, while language influences how humans think and understand the world. In conclusion, syntax and pragmatics are two important, complementary parts in explaining the relationship between language structure and human thought processes.

Keywords: language; mind; syntax; pragmatics; cognition

Abstrak Penelitian ini membahas hubungan antara bahasa dan cara berpikir dari sudut pandang sintaksis dan pragmatik. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan bagaimana manusia mengatur pikiran dan konsep. Dari sisi sintaksis, pola dan aturan dalam tata bahasa menunjukkan cara manusia mengorganisasi ide secara teratur. Di sisi pragmatik, penggunaan bahasa tergantung pada situasi sosial, tujuan berbicara, dan pengertian makna, yang menunjukkan bagaimana proses berpikir berlangsung dalam berinteraksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencari informasi dari berbagai buku dan artikel yang membahas linguistik serta filsafat bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa dan pikiran saling memengaruhi: pikiran membentuk cara penyusunan bahasa, sedangkan bahasa memengaruhi bagaimana manusia berpikir dan memahami dunia. Kesimpulannya, sintaksis dan pragmatik merupakan dua bagian penting yang saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara struktur bahasa dan proses berpikir manusia.

Kata Kunci: : bahasa; pikiran; sintaksis; pragmatik; kognisi

Received November 28, 2025; Revised Desember 16, 2025; Januari 01, 2026

* Fika Rahmayani, fikarahma114@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media utama bagi manusia untuk berinteraksi dan mengekspresikan ide-ide. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan antar individu, tetapi juga berperan sebagai instrumen kognitif yang esensial dalam proses berpikir, memahami konsep-konsep abstrak, serta membentuk representasi dunia sosial dan budaya. (M Yunus Abu Bakar, 2025)

Dalam studi filsafat pendidikan, pemahaman mengenai keterkaitan antara bahasa dan pemikiran menjadi sangat krusial karena keduanya saling memengaruhi dalam proses penyampaian dan penciptaan makna. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga merupakan cerminan dari sistem pemikiran yang terorganisir dengan baik melalui aturan-aturan linguistik seperti sintaksis dan dipengaruhi oleh konteks sosial melalui aspek pragmatik.

Dari sudut pandang sintaksis, bahasa adalah kumpulan kalimat yang diorganisir menurut aturan tertentu yang memungkinkan terciptanya arti yang jelas dan berasalan. Sintaksis berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan ide secara sistematis dan teratur. Kesalahan pada struktur sintaksis bisa menyebabkan kebingungan yang mencerminkan ketidakberesan dalam pola pikir individu. Sintaksis tidak hanya mengatur keterkaitan antara kata-kata dalam kalimat, namun juga berpengaruh terhadap pemahaman arti sehingga memiliki peran penting dalam proses pemikiran yang analitis dan kritis. (Suryani MAN et al., 2023)

Selain itu, sudut pandang pragmatik menekankan bahwa arti dari bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaiannya, termasuk keadaan sosial, tujuan berkomunikasi, dan keterkaitan antara para pembicara. Pragmatik mengkaji cara maksud dan fungsi dari ucapan disampaikan secara efisien dalam interaksi sosial serta bagaimana pikiran manusia memahami makna yang terdapat dalam konteks tersebut. (Purwanti et al., 2025) Oleh karena itu, pemahaman tentang sintaksis dalam pembelajaran bahasa sangat krusial agar mahasiswa dapat merangkai kalimat yang benar dan rasional serta merefleksikan ide-ide mereka dengan tepat.

Dari sudut pandang neurolinguistik dan psikolinguistik, juga terdapat hubungan nyata antara bahasa dan proses kognitif di otak. Penelitian dalam bidang neurolinguistik, seperti penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab, menunjukkan bahwa area otak yang terkait dengan bahasa dapat dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa. Hal ini berarti bahwa bahasa dan pikiran (kognisi) saling memengaruhi secara biologis. (Ayu Angraini et al., 2024)

Penelitian dalam semiotika juga menekankan pentingnya sintaksis dan pragmatik dalam memahami hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan cara berpikir. Dalam semiotika, sintaksis mempelajari struktur formal dari tanda-tanda, sementara pragmatik mengamati bagaimana tanda-tanda itu diartikan dalam situasi komunikasi nyata, serta bagaimana proses berpikir terkait dengan penggunaan tanda-tanda dalam konteks sosial. (Hasbullah, 2020)

Kesimpulannya, hubungan bahasa dan pikiran dalam perspektif sintaksis dan pragmatik menunjukkan bahwa bahasa berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir yang dipengaruhi oleh struktur linguistik dan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap keduanya mendorong pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis yang efektif, sehingga menjadi landasan penting dalam pendidikan bahasa Arab.

Linguistik sebagai cabang ilmu memiliki beberapa bagian atau subdisiplin. Pemisahan subdisiplin ini bergantung pada level cakupan yang ada, yaitu meliputi fon, fonem, morf, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana, semantik, dan pragmatik. Ilmu yang membahas fon dikenal sebagai fonetik, sementara yang membahas fonem disebut fonemik. Ilmu yang membicarakan morf, morfem, dan kata dikenal sebagai morfologi, sedangkan yang membahas frasa, klausa, dan kalimat disebut sintaksis.

KAJIAN TEORITIS

Bahasa dan pikiran

Bahasa dan pikiran adalah dua elemen yang sangat terkait dalam proses interaksi dan penciptaan makna manusia. Dari sudut pandang sintaksis, bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang terbentuk dari komponen-komponen struktural seperti kata dan frase yang disusun mengikuti aturan tertentu untuk menghasilkan kalimat yang memiliki arti. Sintaksis menekankan pada pengaturan yang tertib dari kata-kata dalam kalimat, sebagai contoh pola subjek-predikat-objek, yang memungkinkan ide-ide disusun dengan logis dan terstruktur ketika diekspresikan dalam bentuk ucapan. Susunan kalimat yang benar memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan atau pandangan dengan jelas dan dapat dipahami oleh orang lain, sehingga menjamin keberhasilan dalam berkomunikasi. (Sumarlam et al., 2017)

Selain itu, pendekatan pragmatik memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara bahasa dan pola pikir dengan menekankan konteks sosial dan situasional dalam penggunaan bahasa. Pragmatik meneliti bagaimana arti dari bahasa mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan maksud komunikator, bukan sekadar berdasarkan struktur kalimat yang ada. Dalam konteks ini, pola pikir tidak hanya terwujud melalui penyusunan kalimat (sintaksis), melainkan juga melalui interaksi sosial yang mencakup latar budaya, peran sosial, dan tujuan komunikasi. Penguasaan pragmatik menjadi krusial untuk memahami makna yang tersirat yang tidak dapat ditemukan hanya lewat struktur kalimat semata.

Studi tentang hubungan antara bahasa dan pemikiran memberikan arahan penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa. Peningkatan kemampuan sintaksis seharusnya dihubungkan dengan keterampilan pragmatik, sehingga siswa tidak hanya mengerti aturan strukturnya, tetapi juga mampu menerapkannya secara efisien dalam situasi nyata. Proses belajar bahasa harus memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi, mengekspresikan gagasan, terlibat dalam dialog, dan menyelesaikan masalah melalui bahasa. Metode komunikasi, evaluasi berdasarkan kinerja, tiruan yang terarah, serta pemanfaatan teks kontekstual dapat membantu mengaitkan kompetensi mental dengan kemampuan pragmatik. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan komunikatif. (M. Yunus Abu Bakar 2025)

Dengan demikian, kajian bahasa dan pikiran dari perspektif sintaksis dan pragmatik mengungkap dimensi struktural dan kontekstual bahasa yang secara dinamis mempengaruhi cara berpikir dan berkomunikasi manusia.

Hubungan antara bahasa dan cara berpikir telah dipelajari dalam berbagai disiplin seperti teori bahasa, psikologi kognitif, dan filsafat sejak lama. Banyak pakar berpendapat bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, tetapi juga berperan penting dalam membentuk cara seseorang memahami dan mengolah kenyataan. Saat seseorang berbicara, ia tidak hanya mengatur kata-kata, tetapi juga memikirkan konsep, memilih informasi, serta menyusun hubungan antara ide-ide dalam pikirannya. Maka dari itu, tata bahasa yang dipilih seseorang sering kali mencerminkan pola pikir mereka: apakah teratur, analitis, reflektif, atau bahkan ambigu dan tidak terstruktur.

Teori relativitas bahasa yang diajukan oleh Sapir dan Whorf memberikan sudut pandang bahwa bahasa dapat membentuk cara berpikir penggunanya. Menurut teori ini, kategori gramatis, kosakata, dan aturan struktur sebuah bahasa mempunyai pengaruh terhadap cara penggunanya melihat dunia. Sebagai contoh, bahasa dengan sistem aspek waktu yang rumit memungkinkan penurnya untuk mengenali perbedaan waktu dengan lebih mendetail. Begitu juga, bahasa yang memiliki banyak istilah untuk kekerabatan dapat meningkatkan kepekaan terhadap norma-norma sosial budaya. Meskipun teori ini sering menjadi bahan perdebatan, ia tetap menekankan bahwa bahasa dan pikiran saling berkaitan erat.

Dalam hal sintaksis, kemampuan untuk merangkai kalimat kompleks, seperti kalimat majemuk atau bersubordinasi, membutuhkan tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Seseorang perlu bisa menyusun ide utama, menambahkan pemikiran tambahan, serta menjaga keselarasan dan keterkaitan dalam kalimat. Ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis bukan hanya sekadar aturan mekanis, melainkan juga mencerminkan pengaturan pemikiran yang lebih rumit. Semakin banyak latihan seseorang dalam menyusun kalimat, semakin baik juga kemampuannya dalam merumuskan ide dengan cara yang teratur.

Dari sudut pandang pragmatik, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan penarikan kesimpulan, maksud yang tersirat, serta strategi komunikasi. Pikiran berfungsi untuk memprediksi respons dari lawan bicara, mempertimbangkan norma sosial, dan menyusun kalimat yang pas dengan konteks. Proses ini membutuhkan kemampuan berpikir yang fleksibel, adaptif, dan situasional. Karena itu, bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang membantu individu menyesuaikan diri dalam interaksi sosial.

Pada akhirnya, bahasa dan pikiran saling mempengaruhi secara timbal balik. Pikiran membentuk bahasa melalui proses konseptualisasi, sedangkan bahasa membatasi sekaligus memperluas cara manusia memahami dunia. Melalui sintaksis, pikiran terwujud dalam bentuk struktur; melalui pragmatik, pikiran terwujud dalam konteks. Keduanya membuktikan bahwa bahasa adalah peta mental yang menjelaskan bagaimana manusia berpikir, berinteraksi, dan menghasilkan makna dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif Sintaksis

Sintaksis merupakan studi mengenai struktur kalimat yang menjelaskan interaksi antar elemen bahasa dalam menciptakan sebuah kalimat. Fokus dari sintaksis adalah pada faktor-faktor yang membentuk kalimat, baik dari perspektif strukturnya (segmen maupun elemen pelengkapnya, suprasegmental). Penting untuk mempelajari sintaksis karena ilmu ini mengkaji bentuk kalimat yang merupakan unit terkecil dalam bahasa yang utuh. Sintaksis terkait dengan elemen bahasa lain yang berhubungan dengan unsur-unsur pembentuk kalimat. Unsur-unsur tersebut mencakup fonem, kata, intonasi, jeda, dan kontur.

Sintaksis dalam bahasa Belanda syntaxis, dalam bahasa Inggris syntax, dan dalam bahasa Arab nahwu adalah ilmu bahasa yang membicarakan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Dalam bahasa Yunani sintaksis disebut Sintaksis suntattein yang berarti sun ‘dengan’ dan tattein ‘menempatkan’. Secara etimologis istilah tersebut berarti menempatkan Bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa) atau kalimat dan kelompok-kelompok kata (frasa) menjadi kalimat. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, sintaksis disebut dengan ilmu tata kalimat. (Tarmini et al., 2019)

Dari sudut pandang bahasa, sintaksis dan morfologi memiliki lingkup yang mirip, karena keduanya mempelajari aspek-aspek dalam tata bahasa. Namun, morfologi fokus pada hubungan tata bahasa dari tingkat kata sampai kalimat, sedangkan sintaksis fokus pada hubungan tata bahasa yang berada di luar kata dalam unit kalimat.

Sintaksis dan morfologi merupakan komponen dari tata bahasa. Morfologi membahas tentang morfem, kata, dan cara pembentukan kata, sementara sintaksis membahas frasa, klausa, dan kalimat sebagai suatu sistem yang teratur. Frasa terdiri dari kata-kata sebagai elemennya, klausa terdiri dari frasa sebagai bagian-bagiannya, dan kalimat terdiri dari klausa sebagai unsurnya. Sebagai salah satu bidang dalam ilmu bahasa, sintaksis bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara elemen-elemen tersebut, baik dari segi fungsi maupun dari segi arti. (Rizkyanti R, 2025)

Pandangan sintaksis beranggapan bahwa konfigurasi kalimat bukan sekadar urutan kata yang mengikuti kaidah bahasa, namun juga merupakan gambaran cara seorang penutur membangun arti dan mengorganisir pemikirannya. Dalam sudut pandang ini, setiap elemen sintaksis—apakah itu frasa, klausa, atau kalimat—memiliki fungsi dan peranan tertentu yang berkontribusi pada pembentukan pesan yang utuh. Oleh karena itu, analisis sintaksis tidak hanya berfokus pada bentuk, tetapi juga pada hubungan antara elemen, seperti peran subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang saling berinteraksi untuk menciptakan struktur yang menyatu.

Sintaksis dalam Linguistik Modern, Dalam konteks linguistik kontemporer, sintaksis dianggap sebagai kumpulan prinsip yang mengatur bagaimana unit-unit bahasa saling terhubung secara berjenjang. Ini mencakup struktur permukaan dan struktur dalam seperti yang dijelaskan dalam tata bahasa transformasional.

Struktur permukaan mencerminkan bentuk kalimat yang terlihat langsung, sedangkan struktur dalam menunjukkan hubungan makna yang lebih kompleks. Dengan begitu, pandangan sintaksis memberi kita pemahaman bahwa kalimat yang berbeda bisa memiliki makna dasar yang

serupa, atau sebaliknya, kalimat yang tampak sama bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada struktur sintaktisnya.

Pentingnya Relasi Gramatikal, Di samping itu, perspektif sintaksis juga menyoroti pentingnya hubungan gramatikal, seperti subordinasi dan koordinasi, yang menentukan bagaimana klausa saling terhubung. Dalam teks atau wacana yang lebih panjang, struktur sintaksis memiliki peranan penting dalam menciptakan kohesi dan koherensi. Kalimat-kalimat yang disusun dengan tepat secara sintaktis akan memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran, sementara struktur yang kurang tepat dapat menyebabkan kebingungan dan salah pengertian.

Perspektif Pragmatik

Bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang sangat erat kaitannya dalam proses komunikasi manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu sama lain, baik dalam hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. (Furqon et al., 2023)

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang memiliki peran signifikan dalam proses komunikasi. Dalam konteks linguistik, pragmatik adalah disiplin yang relatif baru jika dibandingkan dengan cabang-cabang lain seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Istilah pragmatik pertama kali muncul dalam bidang linguistik pada tahun 1938 ketika Charles Morris mengembangkan semiotika linguistik. (Hanafi, n.d.)

Di Indonesia, istilah ini mulai dikenal luas pada awal 1980-an, bertepatan dengan dilaksanakannya Kurikulum 1984. Sebenarnya, istilah "pragmatik" sudah lama digunakan di kalangan para ahli filsafat dan linguistik di Amerika dan Eropa.

Dalam perspektif pragmatik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai simbol yang mempresentasikan pikiran, melainkan juga sebagai alat tindakan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan berkomunikasi dalam konteks tertentu. Pragmatik menyoroti bagaimana makna dalam bahasa dipengaruhi oleh konteks situasi, niat penutur, serta interpretasi pendengar sehingga bahasa menjadi medium yang hidup dan dinamis dalam interaksi sosial. Hubungan antara bahasa dan pikiran, dari sudut pandang pragmatik, berpusat pada bagaimana penutur dan pendengar membangun makna melalui proses interpretasi yang melibatkan konteks, pengetahuan bersama (*shared knowledge*), dan kemampuan penalaran inferensial.

Dalam perspektif pragmatik, hubungan bahasa dan pikiran terkait dengan proses bagaimana pikiran seseorang diwujudkan melalui ujaran yang kontekstual dan sesuai dengan situasi komunikasi. Bahasa tidak hanya memindahkan informasi dari pemikir ke pendengar, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, sikap, dan nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh penutur. Oleh karena itu, pikiran dan bahasa saling memengaruhi dan membentuk satu kesatuan yang integral dalam penyampaian pesan.

Pragmatik mengemukakan bahwa memahami bahasa berarti memahami makna yang tersirat di balik ujaran sesuai konteks komunikasi. Misalnya, sebuah kalimat yang secara harfiah bermakna satu hal, dalam konteks tertentu dapat mengandung makna lain yang tergantung pada keadaan komunikasi, hubungan antara penutur dan pendengar, serta tujuan komunikatif. Dalam konteks linguistik terkini, pragmatik dianggap sebagai salah satu aspek dari linguistik makro bersamaan dengan sosiolinguistik dan psikolinguistik, karena mencakup unsur sosial dan psikologis. (Lestari, 2021)

Djadjasudarma menyatakan bahwa pragmatik merujuk pada pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, yang menganalisis arti dari suatu ujaran. Melalui pragmatik, karakteristik bahasa dapat dipahami, yaitu cara bahasa dimanfaatkan dalam proses komunikasi. Saat berbicara, pembicara harus memperhatikan aturan bahasa dan juga mengasah kemampuan berbahasa dengan cara yang santun, baik dalam gaya formal maupun informal. (Nuraini Kumala Suri, 2024)

Secara keseluruhan, perspektif pragmatik melihat bahasa dan pikiran sebagai dua entitas yang saling berinteraksi dalam proses komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai sarana eksternalisasi pikiran, sedangkan pikiran berperan dalam menafsirkan dan mengonstruksi makna berdasarkan konteks sosial dan kognitif. Melalui analisis pragmatik, dapat dipahami bahwa struktur komunikasi manusia mencerminkan aktivitas mental yang kompleks, yang melibatkan

pengetahuan dunia, pengalaman, dan kemampuan untuk mengaitkan maksud dan ekspresi linguistik. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan pikiran dalam ranah pragmatik menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa selalu merupakan hasil kerja sama antara linguistik dan proses mental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara bahasa dan pemikiran berdasarkan teori linguistik, bukan untuk menguji data angka. Melalui metode deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan serta menganalisis keterkaitan antara struktur bahasa dan proses berpikir manusia dalam dua ranah linguistik, yaitu sintaksis dan pragmatik. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat teoritis-linguistik, artinya analisis difokuskan pada kajian konsep, teori, dan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan struktur kalimat serta konteks komunikasi. Kajian dilakukan melalui dua sudut pandang. Pertama, perspektif sintaksis digunakan untuk menelaah bagaimana struktur kalimat menggambarkan cara berpikir yang logis dan sistematis. Kedua, perspektif pragmatik digunakan untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dalam konteks sosial menggambarkan proses berpikir yang kontekstual dan adaptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik hubungan bahasa dan pikiran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah secara sistematis teori-teori linguistik dan psikologi kognitif yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa sebagai cerminan struktur pikiran sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari cara kata-kata diatur menjadi bagian-bagian yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Ramlan (2009), sintaksis membahas hubungan antar unsur dalam sebuah kalimat serta peran atau fungsi gramatiskalnya. Sintaksis juga membantu dalam membuat kalimat yang mudah dipahami, terstruktur dengan baik, dan sesuai dengan aturan tata bahasa. (Rizkyanti R, 2025)

Fungsi sintaksis berkaitan dengan struktur di dalam tata bahasa yang dianalisis untuk menentukan peranan masing-masing kata dalam susunan sintaksis. Terdapat lima jenis fungsi sintaksis: subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (Ket), dan komplemen (Kom). Pertama, subjek adalah elemen yang menggambarkan seseorang yang melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Kedua, predikat merupakan elemen yang menunjukkan tindakan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh subjek. Ketiga, objek adalah elemen yang menerima tindakan atau perbuatan dari subjek. Keempat, keterangan adalah elemen yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana, di mana, atau kapan suatu peristiwa atau kegiatan berlangsung. Kelima, komplemen atau pelengkap memiliki fungsi yang mirip dengan objek, tetapi tidak dapat diubah menjadi subjek dalam kalimat pasif. (David Darwin, 2021)

Dalam bahasa arab sintaksis (علم النحو) disebut sebagai Ilmu nahwu ilmu nahwu adalah cabang dari tata bahasa Arab yang meneliti cara menetapkan posisi suatu kalimat berdasarkan i'robnya (Ahmad al-Hasyimi: 1354 H). Dalam bidang ini, dibahas aturan-aturan bahasa Arab untuk memahami bentuk kata serta kondisinya, baik ketika masih berupa satu kata (Mufrod) maupun saat sudah dalam bentuk yang lebih kompleks (Murokkab). Ruang lingkup ilmu nahwu mencakup, اسم (kata benda), فعل (kata kerja), dan حرف (huruf). Ketika semua kata ini disusun sehingga dapat dipahami oleh pendengar, hal ini dinamakan جملة. Dalam جملة, penentuan posisi kata berpengaruh pada harakat akhir kalimat. Struktur bahasa Arab terbagi menjadi dua kategori: جملة إسمية S/P/O atau جملة فعلية P/S/O. (Asy'ari, 2016)

Dalam tata bahasa generatif terdapat tiga komponen yaitu : 1. Unsur Sintaksis Yaitu berfungsi untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan banyak struktur abstrak yang saling berhubungan antara satu elemen kata dengan yang lain dalam sebuah kalimat dan seterusnya. 2. Unsur

Fonologis Yaitu bertujuan untuk menetapkan bentuk bunyi dari sebuah kalimat yang dihasilkan oleh aturan sintaksis. Ia mengaitkan antara struktur yang dibentuk secara sintaksis dalam pemikiran seseorang dengan ekspresi bahasa yang tercermin dalam bentuk bunyi. 3. Komponen Semantik Yaitu untuk menentukan interpretasi semantik dari sebuah kalimat. Komponen ini tidak mungkin ada tanpa adanya komponen sintaksis dan komponen fonologis. (Mahbubi et al., 2023) Menurut Noam Chomsky Bahasa memiliki dua lapisan struktur, Struktur dalam (deep structure) dan struktur luar (surface structure): a) Struktur dalam adalah bentuk abstrak atau representasi ide dan makna dasar suatu kalimat sebelum mengalami perubahan. Struktur dalam ini menetapkan cara pemahaman suara yang dilakukan melalui elemen-elemen fonologis. Komponen sintaksis perlu menyatukan antara struktur dalam dan struktur luar dari suatu ekspresi bahasa. Ini yang dikenal sebagai asumsi transformasi.

b) Struktur luar adalah bentuk nyata kalimat yang diucapkan atau ditulis, yang merupakan hasil transformasi dari struktur dalam. Transformasi adalah proses perubahan struktur dalam menjadi struktur luar melalui operasi penambahan, pengurangan, pemutusan, atau penggantian unsur kalimat. (Yunus Abu Bakar et al., 2025)

Menurut Meyer(2009) dalam Struktur Sintaksis Ungkapan Tradisional Jawa konstituen secara sintaksis membentuk empat tingkat struktur, yaitu kelas kata (kata benda, kata kerja,kata sifat, kata keterangan, preposisi, dan lain-lain), frasa (frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbia,frasa preposisi),klausa,(induk kalimat dan klausa dependen), kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif, dan seruan). Berikut ini peneliti memaparkan klasifikasi data yang diamati berdasarkan analisis pada struktur sintaksisnya.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa pada dasarnya mencerminkan cara manusia mengatur pemikirannya. Sintaksis, yang merupakan aturan tentang hubungan antar kata dalam kalimat, memiliki peran penting dalam menggambarkan struktur mental tersebut. Cara seseorang menyusun subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam sebuah kalimat menunjukkan bagaimana informasi diproses di dalam pikirannya. Ketika seseorang dapat merangkai kalimat dengan cara yang teratur, logis, dan jelas, hal itu menandakan bahwa pola pikirnya juga teratur. Sebaliknya, kalimat yang tidak teratur sering kali mencerminkan adanya kekacauan dalam pemrosesan ide. Dengan demikian, sintaksis bukan hanya aspek bahasa, tapi juga merupakan jendela untuk memahami proses kognitif manusia.

Dalam konteks bahasa Arab, hubungan antara bahasa dan pemikiran semakin jelas terlihat melalui sistem i'rab yang menentukan fungsi sintaktis berdasarkan perubahan harakat di akhir kata. Penentuan status kata sebagai مبتدأ (subjek), خبر (predikat), فاعل (pelaku), atau مفعول به (objek) sangat bergantung pada cara berpikir penuturnya. Seseorang yang memahami relasi antara elemen dalam kalimat Arab dengan baik menunjukkan kemampuan berpikir yang terarah, karena ia harus menentukan peran setiap kata sebelum mengucapkannya. Dengan kata lain, proses berpikir tentang sintaksis terjadi bahkan sebelum kalimat diucapkan.

Dalam kerangka teori linguistik generatif Chomsky, gagasan bahwa bahasa mencerminkan pikiran semakin diperkuat. Struktur dalam (deep structure) adalah representasi murni dari ide atau konsep yang ada dalam pikiran, sedangkan struktur luar (surface structure) adalah bentuk tampak yang muncul dalam ujaran. Interaksi antara struktur dalam dan luar menunjukkan bahwa proses berpikir tidak langsung terlihat, tetapi diwujudkan melalui transformasi bahasa. Ketika transformasi yang dilakukan lebih rumit—misalnya pada kalimat pasif, kalimat tanya, atau kalimat majemuk—hal tersebut menunjukkan bahwa konstruksi kognitif yang mendasarinya juga lebih kompleks.

Pada akhirnya, analisis sintaksis, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, maupun dari sudut pandang linguistik modern, menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan. Ia merupakan gambaran langsung tentang bagaimana manusia mengorganisasi, menghubungkan, dan merenungkan informasi dalam pikirannya. Dengan memahami sintaksis, kita tidak hanya mempelajari struktur kalimat, tetapi juga mengerti struktur kognitif yang mendasari proses berbahasa itu sendiri.

Bahasa Sebagai Representasi Pikiran Pragmatik

Bahasa adalah sarana utama yang menggambarkan pikiran manusia dalam hubungan sosial. Bahasa pada hakikatnya adalah ekspresi teratur pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan bunyi sebagai alatnya. (K. D. A. W. L. s M. Yunus Abu Bakar, 2024) Dari sudut pandang pragmatik, bahasa tidak hanya sekadar sebagai elemen linguistik, tetapi sebagai instrumen yang menghadirkan makna tergantung pada konteks penggunaannya. Pragmatik mengeksplorasi bagaimana makna bahasa lahir dari hubungan antara pembicara dan lingkungan sosial yang ada, sehingga bahasa menjadi cerminan nyata dari gagasan yang disampaikan dalam komunikasi menekankan bahwa pragmatik meneliti niat pembicara dalam menggunakan komponen bahasa tertentu yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional, sehingga makna asli dari kata bisa berubah sesuai dengan maksud komunikasi pembicara. (Syalomitha Geraldine & Manik, 2025)

Bahasa sebagai cerminan dari pikiran pragmatik menunjukkan bahwa perspektif dalam pikiran seseorang disampaikan secara teratur dalam hubungan sosial melalui ucapan yang mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikasi. (Suri Kumala N et al., 2024) menekankan bahwa ketika menggunakan bahasa, individu tidak hanya merefleksikan pemikiran yang bersifat konstan (menyampaikan fakta), tetapi juga melaksanakan tindakan performatif (menjalankan tindakan melalui ucapan). Dengan demikian, pernyataan bahasa dievaluasi berdasarkan kebenaran (kondisi kebenaran) dan validitas tindakan dalam konteks sosialnya (kondisi felicity). (Rahayu H et al., 2025)

Singkatnya, bahasa dari perspektif pragmatik adalah cerminan pikiran manusia yang terwujud dalam ujaran kontekstual dan interaktif. Bahasa bukan sekadar sistem tanda, tetapi merupakan tindakan sosial yang mengandung makna yang tergantung pada konteks dan tujuan interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa, penekanan harus diberikan pada aspek pragmatik agar siswa tidak hanya memahami struktur bahasa (sintaksis), tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara tepat dan bermakna dalam konteks sosialnya.

Beberapa dimensi utama dalam pragmatik yang perlu dipahami adalah:

- a.Tindak Tutur (Speech Acts): Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle. Tindak tutur melibatkan tiga jenis tindakan: lokusi (pengucapan kata), ilokusi (tujuan di balik pengucapan tersebut), dan perllokusi (dampak yang dihasilkan dari ucapan tersebut).
- b.Implikatur: Implikatur adalah makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit tetapi bisa ditarik dari konteks atau cara ucapan tersebut disampaikan. Konsep ini terutama dikembangkan oleh Grice melalui prinsip-prinsip percakapan.
- c.Deiksos: Deiksos adalah penggunaan kata atau ekspresi yang maknanya bergantung pada konteks komunikasi, seperti kata ganti (saya, kamu), waktu (sekarang, besok), dan tempat (di sini, di sana).
- d.Kesantunan (Politeness): Menurut teori Brown & Levinson, kesantunan berkaitan dengan cara orang menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik dalam komunikasi. Kesantunan ini dapat terlihat dalam penggunaan strategi seperti mitigasi dan penghindaran langsungnya.

Fungsi pragmatis secara keseluruhan sebagai penjabaran dari hasil taksonomi Searle (1969) mengenai kategori tindak tutur dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:

- (1) menyampaikan, melaporkan, menunjukkan, serta menyebut;
- (2) meminta, menginginkan, menuntut, menyarankan, serta menantang;
- (3) memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh;
- (4) berjanji, bersumpah, dan mengancam; serta
- (5) mengambil keputusan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf.

Kelima kelompok tersebut ditambah dengan fungsi pragmatis lainnya yang muncul akibat pelanggaran prinsip percakapan bisa menjadi implikatur jika kehadirannya tersirat dalam dialog tertentu. (Kusuma Rahayu & Rustono, 2017)

Integrasi Sintaksis dan Pragmatik dalam Pemahaman Pikiran

Pemahaman pikiran manusia dalam berbahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, tetapi juga oleh kemampuan menafsirkan maksud yang berada di balik tuturan. Integrasi antara sintaksis dan pragmatik sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa mempresentasikan pikiran. Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari keterkaitan antar kata dalam ungkapan. (Santoso, 2020)

Sintaksis meneliti cara kata saling terhubung untuk membangun struktur yang lebih kompleks. Struktur sintaksis menyediakan kerangka formal yang menggambarkan bagaimana ide penutur disusun dalam sebuah tuturan. Pemilihan urutan subjek, predikat, objek, penggunaan kalimat aktif atau pasif, serta strategi seperti inversi atau penghilangan unsur kalimat, semuanya mencerminkan cara penutur mengorganisasi dan memfokuskan pikiran mereka. Dengan demikian, struktur sintaksis bukan sekedar aturan gramatiskal, melainkan salah satu bentuk representasi mental yang menunjukkan bagaimana penutur ingin mempresentasikan infomasi kepada lawan bicara.

Namun, struktur sintaksis saja tidak cukup untuk mengungkap keseluruhan pikiran penutur. Di sinilah pragmatik bekerja dengan menguraikan makna di balk struktur tersebut. Pragmatik memberikan dimensi fungsional terhadap struktur tersebut. Pemahaman pikiran tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan, melainkan mengapa dan dalam konteks apa sesuatu dikatakan. Melalui prinsip-prinsip pragmatik seperti implikatur, presuposisi, tindak turur, dan relevansi konteks, seseorang dapat menafsirkan maksud tersembunyi, sikap, atau tujuan penutur. Banyak bentuk sintaksis tidak secara langsung menunjukkan fungsi komunikatifnya, seperti penggunaan kalimat interogatif untuk menyatakan permintaan atau sindiran. Pada konteks ini, pragmatik menjelaskan bagaimana tujuan komunikatif, maksud dan niat penutur memengaruhi interpretasi makna. Kombinasi antara bentuk sintaksis dan konteks pragmatik inilah yang memungkinkan pendengar memahami pikiran penutur secara menyeluruh (Levinson, 1983; Searle, 1979).

Dari perspektif sintaksis, susunan kalimat mencerminkan cara manusia mengorganisasi gagasan dalam pikiran. Ketika seseorang memilih menggunakan kalimat aktif, pasif, inversi, atau struktur kompleks, pilihan tersebut sering kali mencerminkan cara ia memfokuskan perhatian atau mengatur alur informasi. Struktur sintaksis tertentu bahkan dapat mengungkapkan bagaimana seseorang memproses konsep abstrak, hubungan sebab-akibat, atau hierarki informasi. Dengan demikian, sintaksis bukan sekedar aturan tata bahasa, tetapi juga cerminan cara berpikir.

Integrasi keduanya juga tampak jelas dalam penyelesaian ambiguitas makna. Kalimat secara struktural ambigu sering memerlukan inferensi pragmatis untuk mendapatkan interpretasi yang tepat. Misalnya, kalimat ambigu seperti “Siswa itu melihat guru dengan kacamata” hanya dapat ditafsirkan dengan memanfaatkan konteks situasi dan pengetahuan bersama. Proses mental ini menunjukkan bahwa pemahaman pikiran penutur tidak hanya bergantung pada struktur kalimat, tetapi juga pada kemampuan pendengar untuk melakukan penalaran pragmatis berdasarkan konteks.

Konteks situasional, sosial, dan kognitif juga berperan penting dalam menentukan makna aktual suatu kalimat. Pilihan seperti penggunaan kalimat pasif tanpa subjek, misalnya “Rapor sudah dibagikan,” dapat berfungsi sebagai strategi pragmatis untuk menghindari penyebutan pelaku atau mengurangi ketegangan sosial. Fenomena ini mengungkapkan bahwa penutur menggunakan pilihan sintaksis untuk mencapai tujuan pragmatis tertentu, yang pada akhirnya mencerminkan proses mental dan strategi komunikasi mereka. Dalam hal ini, pragmatik berusaha untuk menjelaskan bagaimana penutur dan pendengar menggunakan bahasa dalam situasi nyata untuk mencapai tujuan tertentu. (Al-Mashadir et al., 2025)

Dengan demikian, integrasi sintaksis dan pragmatik menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya memuat struktur formal, tetapi juga makna yang dikontruksi melalui konteks, inferensi,

dan tujuan komunikatif. Integrasi antara sintaksis dan pragmatik menjadi penting ketika mempelajari hubungan bahasa dan pikiran. Kedua disiplin ini bekerja bersama untuk menjelaskan bagaimana manusia menafsirkan ide. Pemahaman pikiran penutur tidak dapat dipisahkan dari cara mereka memilih struktur kalimat sekaligus memanfaatkan konteks pragmatis dalam interaksi. Kedua aspek ini bekerja secara simultan untuk membentuk makna komprehensif yang mencerminkan pikiran, niat, serta strategi komunikasi manusia.

KESIMPULAN

Bahasa dan pikiran memiliki keterkaitan yang kuat dan saling memengaruhi dalam cara kita berkomunikasi dan menciptakan makna. Dari segi sintaksis, bahasa berfungsi untuk menyusun struktur kalimat yang memungkinkan pemikiran untuk dinyatakan secara sistematis dan logis. Sintaksis menghasilkan urutan dan kombinasi kata yang memberikan makna yang jelas, sehingga ini mendukung pikiran yang teratur dan terstruktur. Sementara itu, dari sudut pragmatik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai struktur tata bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk interaksi sosial yang mengaitkan pikiran dan niat si pembicara dengan konteks komunikasi serta tanggapan dari pendengar. Proses komunikasi terdiri dari pengkodean dan penguraian makna yang berlangsung melalui tanda-tanda bahasa yang menyampaikan pesan ide dan pemikiran. Dengan demikian, bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, tetapi juga membentuk dan mengatur ide dalam pikiran, di mana sintaksis memberikan kerangka struktural dan pragmatik menawarkan konteks makna sesuai dengan situasi sosial dan konteks komunikasi. Kesimpulan ini menegaskan bahwa bahasa dan cara berpikir merupakan dua elemen yang saling terkait dalam studi linguistik, di mana sintaksis dan pragmatik bekerja sama untuk menciptakan hubungan yang dinamis yang mendasari proses pemikiran dan komunikasi manusia dengan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mashadir, :, Sarif, S., Safii, R., & Tjalau, C. A. (2025). Makna dan Struktur Kalimat Nominal dalam Al-Qur'an: Tinjauan Sintaksis-Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir*, 05, 59. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i1.1356>
- Asy'ari, H. (2016). *Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an* (Vol. 1, Issue 01).
- Ayu Angraini, D., Ulya, A., Noviyanti, S., Jambi, U., Jambi -Muara Bulian NoKM, J., endalo Darat, M., Jambi Luar Kota, K., & uaro Jambi, K. M. (2024). Struktur Linguistik Bahasa Sintaksis Dan Sematik. *Journal on Education*, 07(01), 6664–6675.
- David Darwin, M. A. M. M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2, 28–40.
- Furqon, M., Maarif, A., Hasanah, A. N., Baeti, I. N., Yusuf Zanuar, M., & Sumarwati, A. (2023). Analisis Deiksos dalam Tulisan Kolom Opini Situs Mojok.co. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 266–277. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1829>
- Hanafi, M. (n.d.). *KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK*.
- Hasbullah, M. (2020). *Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkommunikasi*. 3, 106–124.
- Jannah, S. N. S., Rokhmah, A. M., & Yunus Abu Bakar, M. (2025). Strategi Pembelajaran bahasa yang efektif: Antara Kompetensi, Produksi, dan Pembentukan Kemampuan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2, 886–899. [https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4837](https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4837)
- Kumala Suri, N., Noviyanti' Silvina, & Tri Agustina, A. (2024). Teori Pragmatika Bahasa dan Kesantunan Berbahasa. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 17677–17678.

- Kusuma Rahayu, I., & Rustono, dan. (2017). *Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas.* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Lestari, W. D. (2021). Semantik dan Pragmatik terhadap Variasi Redaksi Verbal Teks: Menyingkap Makna Kontekstual dalam Studi Matan Hadis. *Journal of Hadith Studies*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.32506/johs.v4i1-01>
- Mahbubi, A., Opier, N. A. L. R., F, A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Implementasi Teori Generatif Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 211–228. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1127>
- Purwanti, Y. D., Yufarlinia Rosita, F., & Pancarrani, B. (2025). *Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Meningkatkan Kemampuan Berkommunikasi Siswa* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/saka/>
- Rahayu H, Khairunnisa R, Utami Manurung N, Prihastini Wuriyani E, & Anshari K. (2025). PERBEDAAN PEMAKNAAN KATA DALAM KONTEKS SEMANTIK DAN PRAGMATIK DALAM BERBAHASA DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA KELAS 5 DI SDN 064990 MEDAN. *Jurnal Sains Student Research*, 3, 222–234.
- Rizkyanti R, R. A. H. C. A. R. (2025). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Sintaksis). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2, 27–33.
- Santoso. (2020). Hubungan Penguasaan Sintaksis dan Penalaran dengan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5, 146.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2017). *PEMAHAMAN DAN KAJIAN PRAGMATIK*.
- Suri Kumala N, Noviyanti S, & Agustina Tri A. (2024). TEORI PRAGMATIKA BAHASA DAN KESANTUNAN BERBAHASA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 17676–17682.
- Suryani MAN, T., Selatan, P., & Corresponding Author, I. (2023). Pengaruh Penguasaan Sintaks Arab Terhadap Pemahaman Teks Bahasa Arab Pada Siswa MAN 2 Pesisir Selatan. In *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* (Vol. 1). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>
- Syalomitha Geraldine, K., & Manik, B. (2025). PRAGMATIK DAN SISTEM KAJIANNYA PRAGMATICS AND ITS SYSTEM OF STUDY. *JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2, 7291–7295. <https://jicnusantara.com/index.php/jjic>
- Tarmmini, W., Hum Dra Rr Sulstyawati, M., Hum Tim Editor Hasmawati, M., & Teknis Editing Muhammad Alfian, R. (2019). *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA*. www.uhamkapress.com
- Wulandari, K. D., Wardah, A., Syarifah, L., & Yunus Abu Bakar, M. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pemahaman Kemampuan Awal Peserta Didik. *Jurnal Sains Student Research*, 2, 34–45.
- Yunus Abu Bakar, M., Ummah, A. R., & Sekarningrum, R. (2025). Menelusuri Jejak Teori Generatif-Transformatif: Dari Pokok Pikiran Hingga Uji Coba Lapangan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2, 109–125.